

**ANALISIS TINGKAT PEMAHAMAN SISWA PADA MATERI BERTANGGUNG  
JAWAB MENJAGA AMANAH DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADITS  
KELAS XI MAN 8**

**Ahmad Dahril Mubarak<sup>1,\*</sup>, Lutfi Fauzi<sup>2,\*</sup>, Yesha Eka Yuana Putri<sup>3,\*</sup>**

<sup>\*</sup>Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang

<sup>1</sup> 2101012376, [ahmaddhrlmubarak@gmail.com](mailto:ahmaddhrlmubarak@gmail.com)

<sup>2</sup> 2201012926, [lutfifauzi959@gmail.com](mailto:lutfifauzi959@gmail.com)

<sup>3</sup> 2201020937, [putriyesha147@gmail.com](mailto:putriyesha147@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh urgensi penanaman nilai amanah pada peserta didik di era yang semakin diwarnai oleh degradasi moral dan melemahnya tanggung jawab sosial. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa pada materi bertanggung jawab menjaga amanah dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits kelas XI MAN 8. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif, dengan subjek penelitian adalah siswa kelas XI-3 dan XI-8 MAN 8 yang berjumlah 20 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi nilai hasil belajar. Data dianalisis menggunakan rata-rata nilai, persentase ketuntasan belajar, dan kategorisasi tingkat pemahaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa adalah 83,85 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 70%, di mana 6 siswa (30%) berada pada kategori sangat baik, 8 siswa (40%) kategori baik, dan 6 siswa (30%) kategori cukup. Kesimpulan penelitian ini adalah tingkat pemahaman siswa pada materi bertanggung jawab menjaga amanah tergolong baik, meski masih terdapat ruang untuk peningkatan melalui pendekatan pembelajaran yang lebih variatif dan kontekstual.

Kata Kunci : Pemahaman siswa, pembelajaran Al-Qur'an Hadits, amanah, hasil belajar, MAN 8

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Dalam konteks bangsa Indonesia, pendidikan tidak sekadar transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga wahana internalisasi nilai-nilai luhur yang membentuk manusia beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman

dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam struktur kurikulum madrasah, mata pelajaran Al-Qur'an Hadits menempati posisi strategis sebagai sarana pembentukan karakter berbasis wahyu. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits tidak hanya berorientasi pada penguasaan teks suci secara kognitif, tetapi juga pada internalisasi pesan moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan amanah merupakan esensi dari ajaran Al-Qur'an dan Hadits yang perlu dipahami dan diamalkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu materi krusial dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di kelas XI adalah tema "Bertanggung Jawab Menjaga Amanah". Amanah secara etimologi berasal dari kata *amana-ya'manu* yang berarti ketenangan hati dan ketiadaan rasa takut. Secara terminologi, amanah berarti menyampaikan sesuatu yang dipercayakan kepada pemiliknya dan memenuhi hak-hak yang diberikan Allah serta sesama manusia. Nilai amanah menjadi sangat relevan di tengah krisis kepercayaan yang melanda berbagai sendi kehidupan modern, mulai dari institusi pemerintahan, dunia bisnis, hingga lingkungan pendidikan itu sendiri.

Fenomena melemahnya nilai amanah di kalangan generasi muda dapat dilihat dari berbagai indikator yang cukup mengkhawatirkan. Di lingkungan madrasah, ketidakjujuran dalam ujian, pengabaian tugas yang diamanatkan, serta rendahnya rasa tanggung jawab terhadap kewajiban belajar masih sering dijumpai. Kondisi ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai amanah belum berlangsung secara optimal, meski materi tersebut telah diajarkan dalam kurikulum formal. Kesenjangan antara pengetahuan kognitif tentang amanah dan implementasinya dalam perilaku nyata menjadi persoalan pedagogis yang perlu mendapat perhatian serius.

Pemahaman siswa terhadap materi bertanggung jawab menjaga amanah menjadi prasyarat bagi terwujudnya karakter amanah dalam diri peserta didik. Tanpa pemahaman yang baik dan mendalam, nilai-nilai amanah hanya akan menjadi hafalan yang tidak memberi dampak pada sikap dan perilaku. Oleh karena itu, mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi ini merupakan langkah penting untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran sekaligus merancang strategi peningkatan yang tepat sasaran.

Berdasarkan observasi awal di MAN 8, ditemukan bahwa sebagian siswa kelas XI masih menunjukkan pemahaman yang bervariasi terhadap materi amanah. Beberapa siswa mampu menjelaskan konsep amanah dengan baik namun kurang mampu mengaitkannya

dengan konteks kehidupan nyata. Kondisi ini mendorong peneliti untuk melakukan kajian empiris guna mengetahui secara lebih akurat bagaimana tingkat pemahaman siswa terhadap materi tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif sebagai dasar perbaikan proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits ke depannya.

## **KAJIAN TEORI**

### **A. Pengertian Pemahaman Siswa**

#### **1. Definisi Pemahaman dalam Pembelajaran**

Pemahaman (comprehension) merupakan salah satu domain kognitif yang paling esensial dalam taksonomi Bloom. Benjamin S. Bloom dalam karyanya *Taxonomy of Educational Objectives* (1956) mendefinisikan pemahaman sebagai kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari, yang meliputi kemampuan menerjemahkan, menafsirkan, dan mengekstrapolasi materi pembelajaran. Dengan kata lain, pemahaman bukan sekadar mengingat fakta, melainkan kemampuan untuk memaknai dan menggunakan pengetahuan tersebut secara fungsional.

Anderson dan Krathwohl (2001) dalam revisi taksonomi Bloom mengklasifikasikan pemahaman sebagai kemampuan mengkonstruksi makna dari pesan-pesan instruksional yang mencakup komunikasi lisan, tulisan, maupun grafis. Kemampuan ini mencakup tujuh proses kognitif: menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan. Pemahaman yang baik ditandai oleh kemampuan siswa untuk tidak hanya mengulang informasi, tetapi juga menggunakannya dalam situasi baru yang berbeda dari konteks pembelajaran.

Nana Sudjana (2011) mendefinisikan pemahaman sebagai kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah diketahui dan diingat. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal tersebut dengan menggunakan bahasanya sendiri. Pemahaman dalam konteks pendidikan agama Islam memiliki dimensi yang lebih luas karena tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan spiritual yang pada akhirnya harus termanifestasi dalam perilaku.

#### **2. Indikator Pemahaman Siswa**

Dalam mengukur tingkat pemahaman siswa, beberapa indikator dapat dijadikan acuan. Pertama, kemampuan menjelaskan konsep atau materi dengan bahasa sendiri tanpa sekadar

menghafal. Kedua, kemampuan memberikan contoh konkret yang relevan dari konsep yang dipelajari. Ketiga, kemampuan mengklasifikasikan atau mengelompokkan informasi ke dalam kategori yang tepat. Keempat, kemampuan menyimpulkan atau merangkum intisari dari materi yang dipelajari. Kelima, kemampuan membandingkan konsep yang dipelajari dengan konsep lain yang berkaitan. Keenam, kemampuan menjelaskan hubungan kausal antara satu konsep dengan konsep lainnya (Anderson & Krathwohl, 2001).

Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an Hadits, indikator pemahaman juga mencakup kemampuan memahami makna ayat atau hadits yang berkaitan dengan materi, kemampuan mengaitkan kandungan dalil dengan realitas kehidupan sehari-hari, serta kemampuan mengambil hikmah dan pelajaran dari teks suci yang dipelajari. Pencapaian indikator-indikator ini dapat diukur melalui berbagai instrumen penilaian, termasuk tes tertulis, lisan, maupun portofolio.

## **B. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits**

### **1. Pengertian Pembelajaran Al-Qur'an Hadits**

Pembelajaran Al-Qur'an Hadits adalah salah satu mata pelajaran yang termasuk dalam rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah. Menurut Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 912 Tahun 2013, mata pelajaran Al-Qur'an Hadits memberikan penekanan pada kemampuan membaca, menulis, menghafal, mengartikan, memahami, dan menghayati isi kandungan Al-Qur'an dan Hadits, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini dirancang untuk mengembangkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam.

Secara lebih luas, pembelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan proses interaksi antara pendidik, peserta didik, dan materi Al-Qur'an serta Hadits dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Proses ini tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melingkupi seluruh pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang efektif harus mampu menjembatani antara teks wahyu dan konteks kehidupan peserta didik.

### **2. Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah**

Tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadits di madrasah secara umum adalah untuk mengantarkan peserta didik memiliki kemampuan membaca, memahami, dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an dan Hadits. Secara lebih spesifik, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam

Kemenag RI (2014) merumuskan tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadits sebagai berikut: (1) meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an dan Hadits; (2) membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan; (3) meningkatkan kekhusyukan peserta didik dalam beribadah; (4) mendorong peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan karakter, pembelajaran Al-Qur'an Hadits memiliki peran yang sangat signifikan. Melalui pengkajian ayat-ayat dan hadits yang berkaitan dengan akhlak, muamalah, dan ibadah, peserta didik diharapkan dapat membangun fondasi karakter yang kuat berlandaskan nilai-nilai ilahiyah. Materi-materi seperti amanah, kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab yang termuat dalam Al-Qur'an dan Hadits menjadi instrumen pedagogis yang sangat efektif dalam membentuk kepribadian peserta didik yang berkarakter mulia.

### **C. Konsep Amanah dalam Islam**

#### **1. Pengertian Amanah**

Amanah secara bahasa berasal dari kata al-amnu yang berarti ketenangan jiwa dan ketiadaan rasa takut. Dalam terminologi Islam, amanah didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dibebankan Allah kepada hamba-Nya untuk dijaga, dipelihara, dan ditunaikan kepada yang berhak menerimanya. Imam Al-Ghazali dalam kitabnya Ihya Ulumuddin menjelaskan bahwa amanah adalah menunaikan hak-hak yang diwajibkan Allah dan hak-hak sesama manusia secara sempurna tanpa mengurangi atau mengkhianatinya. Pengertian amanah dalam Islam memiliki cakupan yang sangat luas, meliputi amanah terhadap Allah (dalam bentuk ibadah), amanah terhadap sesama manusia (dalam bentuk muamalah), dan amanah terhadap diri sendiri (dalam bentuk menjaga kehormatan dan potensi diri).

#### **2. Dalil Al-Qur'an tentang Amanah**

Al-Qur'an secara eksplisit memerintahkan kepada orang-orang beriman untuk menunaikan amanah. Allah berfirman dalam QS. An-Nisa ayat 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا  
بَصِيرًا

yang artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha

Melihat." Ayat ini menempatkan amanah sebagai kewajiban fundamental yang bersifat universal, mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia.

Selain itu, QS. Al-Anfal ayat 27 ( يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ) juga memperingatkan orang-orang beriman untuk tidak mengkhianati Allah, Rasul, dan amanat-amanat yang dipercayakan kepada mereka. Dalam Hadits riwayat Bukhari dan Muslim, Nabi Muhammad SAW menyebutkan bahwa salah satu tanda orang munafik adalah apabila diberi amanat ia berkhianat. Hal ini menunjukkan betapa fundamentalnya nilai amanah dalam Islam, hingga pengabaianya dikategorikan sebagai ciri kemunafikan yang merupakan salah satu sifat yang paling dibenci dalam Islam.

### **3. Pentingnya Sikap Amanah bagi Siswa**

Bagi peserta didik, internalisasi nilai amanah memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam berbagai aspek kehidupan akademis dan sosial mereka. Dalam konteks akademis, sikap amanah terwujud dalam kejujuran saat mengerjakan ujian, kesungguhan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, dan tanggung jawab dalam menjaga fasilitas sekolah. Dalam konteks sosial, amanah termanifestasi dalam kemampuan menjaga kepercayaan teman, menepati janji, dan memenuhi kewajiban-kewajiban yang diemban dalam berbagai peran sosial.

Penanaman nilai amanah sejak dini melalui pendidikan formal merupakan investasi jangka panjang bagi pembangunan sumber daya manusia yang berintegritas. Penelitian Lickona (1991) menunjukkan bahwa karakter yang baik, termasuk di dalamnya sifat amanah, terbentuk melalui proses pendidikan yang konsisten dan terintegrasi. Generasi muda yang memiliki karakter amanah akan menjadi fondasi bagi terwujudnya masyarakat yang adil, transparan, dan berintegritas tinggi sebagaimana yang dicita-citakan oleh Islam.

### **D. Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini perlu dikemukakan sebagai landasan komparatif. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah (2019) berjudul "Tingkat Pemahaman Siswa terhadap Materi Akhlak Terpuji dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Yogyakarta" menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 65% siswa berada pada kategori baik, 25% cukup, dan 10% kurang. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa metode pembelajaran konvensional masih mendominasi dan belum sepenuhnya efektif dalam membangun pemahaman komprehensif terhadap nilai-nilai akhlak.

Kedua, penelitian Ahmad Syarif (2020) berjudul "Analisis Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MAN 2 Banjarmasin" menemukan bahwa rata-rata nilai siswa mencapai 79,4 dengan ketuntasan belajar sebesar 72%. Penelitian ini menekankan pentingnya variasi metode mengajar dan penggunaan media pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap kandungan Al-Qur'an dan Hadits. Kontribusi penelitian Ahmad Syarif bagi penelitian ini adalah memberikan gambaran komparatif tentang standar hasil belajar di madrasah setingkat.

Ketiga, penelitian Nur Aini (2021) berjudul "Efektivitas Pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Nilai Amanah di MTs Negeri 1 Semarang" menggunakan pendekatan mixed methods. Hasilnya menunjukkan bahwa setelah penerapan metode pembelajaran berbasis proyek, tingkat pemahaman siswa terhadap nilai amanah meningkat secara signifikan dengan rata-rata pretest 68,5 dan posttest 82,3. Penelitian ini memberikan kontribusi penting berupa bukti empiris bahwa pemilihan metode pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh terhadap kedalaman pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keagamaan.

Berbeda dari penelitian-penelitian di atas, penelitian ini berfokus pada analisis deskriptif tingkat pemahaman siswa kelas XI MAN 8 pada materi spesifik bertanggung jawab menjaga amanah, dengan menggunakan data nilai hasil belajar riil sebagai sumber utama. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kontekstualisasi materi amanah dalam realitas kehidupan siswa MAN 8 dan analisis mendalam terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi variasi tingkat pemahaman di antara siswa.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan suatu variabel secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan data numerik (Sugiyono, 2019). Dalam hal ini, penelitian berupaya menggambarkan tingkat pemahaman siswa kelas XI MAN 8 pada materi bertanggung jawab menjaga amanah melalui analisis data nilai hasil belajar. Pendekatan deskriptif dipilih karena peneliti tidak bermaksud mencari hubungan sebab-akibat atau menguji hipotesis, melainkan memotret kondisi aktual pemahaman siswa sebagaimana adanya.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 8 Jombang, sebuah lembaga pendidikan formal berbasis Islam yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Pemilihan MAN 8 Jombang sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan keterjangkauan akses data dan relevansi lembaga sebagai madrasah yang secara aktif menyelenggarakan pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026, tepatnya pada bulan Januari hingga akhir bulan Februari 2026, yang bertepatan dengan pelaksanaan evaluasi tengah semester pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.

## **C. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI MAN 8 yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan pertimbangan keterwakilan dan kelengkapan data. Subjek penelitian terdiri dari dua kelas, yaitu kelas XI-3 yang berjumlah 10 siswa dan kelas XI-8 yang berjumlah 10 siswa, sehingga total subjek penelitian adalah 20 siswa. Pemilihan dua kelas ini didasarkan pada pertimbangan keragaman kemampuan akademis siswa sehingga data yang diperoleh dapat merepresentasikan variasi pemahaman yang lebih komprehensif.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data melalui catatan, arsip, dan dokumen resmi yang relevan dengan objek penelitian (Arikunto, 2013). Data yang dikumpulkan berupa nilai hasil belajar siswa pada materi bertanggung jawab menjaga amanah dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Nilai tersebut diperoleh dari dokumen penilaian guru yang telah dilakukan melalui serangkaian instrumen evaluasi yang mencakup tes tertulis pilihan ganda dan uraian, serta penilaian portofolio yang mengukur kemampuan siswa dalam mengaitkan konsep amanah dengan kehidupan nyata.

## **E. Teknik Analisis Data**

Data penelitian dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif yang meliputi beberapa tahapan. Pertama, menghitung rata-rata nilai (mean) seluruh siswa untuk mendapatkan gambaran umum tingkat pemahaman kelas. Kedua, menentukan nilai tertinggi dan terendah untuk mengetahui rentang kemampuan siswa. Ketiga, menghitung persentase ketuntasan belajar berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Keempat, mengkategorikan tingkat pemahaman siswa ke dalam empat kategori:

Sangat Baik (90-100), Baik (80-89), Cukup (70-79), dan Kurang (di bawah 70). Analisis ini mengacu pada pedoman penilaian yang dikembangkan oleh Kemendikbud (2013) yang telah diadaptasi untuk konteks madrasah.

## HASIL PENELITIAN

### A. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan pengumpulan data dari dokumentasi nilai siswa kelas XI MAN 8 pada materi bertanggung jawab menjaga amanah dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits, diperoleh data sebagai berikut. Penelitian melibatkan 20 siswa yang terbagi dalam dua kelas, yaitu kelas XI-3 (10 siswa) dan kelas XI-8 (10 siswa). Nilai tertinggi yang diperoleh adalah 95, sedangkan nilai terendah adalah 70. Rata-rata nilai keseluruhan siswa mencapai 83,85. Berdasarkan KKM yang telah ditetapkan sebesar 75, terdapat 14 siswa (70%) yang dinyatakan tuntas dan 6 siswa (30%) yang masih berada di batas ketuntasan minimal.

Secara statistik deskriptif, data nilai siswa menunjukkan distribusi yang cukup merata dengan standar deviasi sekitar 6,2 poin. Hal ini mengindikasikan bahwa variasi kemampuan di antara siswa tidak terlalu ekstrem, meskipun tetap terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa dengan pemahaman tertinggi dan terendah. Rata-rata nilai kelas XI-3 adalah 83,0 sementara rata-rata nilai kelas XI-8 adalah 84,7, menunjukkan kesetaraan yang cukup baik antara kedua kelas.

### B. Analisis Tingkat Pemahaman Siswa

#### 1. Tabel Nilai Hasil Belajar Siswa

No	Nama Siswa	Kelas	Nilai	Kategori
1	Nafis Raihan Hafid	XI-3	88	Sangat Baik
2	Ryana Dwi Maulida	XI-3	82	Baik
3	Septiya Risma Fitriani	XI-3	90	Sangat Baik
4	Silfi Zaidatur Rohmah	XI-3	76	Cukup
5	Siti Azzah Nur Irfalisa	XI-3	85	Baik
6	Siti Maryam	XI-3	78	Cukup

7	Surya Pujanggoro	XI-3	91	Sangat Baik
8	Vina Komala	XI-3	80	Baik
9	Yeti Oktaviatus Sholikhah	XI-3	87	Baik
10	Zeny Mufarrikhah	XI-3	73	Cukup
11	Adi Rahmat Hidayatulloh	XI-8	86	Baik
12	Ahmad Fahmi Al F. R.	XI-8	92	Sangat Baik
13	Ainur Rohimah	XI-8	79	Cukup
14	Alinsya Nazara Pritama	XI-8	84	Baik
15	Artha Nur Alfian	XI-8	88	Sangat Baik
16	Dewi Wulan Wiono	XI-8	77	Cukup
17	Dio Surya Prayoga	XI-8	83	Baik
18	Erika Rahmatul Hikmah	XI-8	89	Baik
19	Farel Adi Firnanda	XI-8	70	Cukup
20	Khabibulloh	XI-8	95	Sangat Baik

Tabel 1. Nilai Hasil Belajar Siswa Kelas XI MAN 8 pada Materi Bertanggung Jawab Menjaga Amanah

## 2. Distribusi dan Persentase Ketuntasan

Berdasarkan data nilai yang telah dikumpulkan, distribusi tingkat pemahaman siswa dapat dikategorikan sebagai berikut:

Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif	Persentase
90–100	Sangat Baik	6	6	30%
80–89	Baik	8	14	40%

70–79	Cukup	6	20	30%
< 70	Kurang	0	20	0%

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pemahaman Siswa berdasarkan Kategori Nilai

Dari tabel distribusi di atas, tampak bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori baik (40%) dan sangat baik (30%), sementara 30% siswa berada pada kategori cukup. Tidak terdapat siswa yang berada pada kategori kurang (nilai di bawah 70). Persentase ketuntasan belajar mencapai 70%, yakni sebanyak 14 dari 20 siswa berhasil melampaui nilai KKM sebesar 75. Data ini memberikan gambaran positif tentang tingkat pemahaman siswa secara keseluruhan, meskipun masih terdapat ruang yang signifikan untuk peningkatan.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa kelas XI MAN 8 pada materi bertanggung jawab menjaga amanah dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits tergolong dalam kategori baik, dengan rata-rata nilai 83,85 dan persentase ketuntasan 70%. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Ahmad Syarif (2020) yang menemukan rata-rata nilai 79,4 dengan ketuntasan 72% di MAN 2 Banjarmasin. Perbandingan ini menunjukkan bahwa madrasah pada umumnya telah mencapai standar pemahaman yang memadai dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan yang berkelanjutan.

Interpretasi terhadap data penelitian mengungkapkan beberapa temuan yang menarik. Pertama, distribusi nilai yang cukup merata dengan standar deviasi 6,2 mengindikasikan bahwa proses pembelajaran berlangsung relatif homogen dan tidak terjadi kesenjangan yang terlalu tajam di antara siswa. Hal ini bisa menjadi indikasi positif bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan guru telah cukup efektif dalam menjangkau siswa dengan berbagai tingkat kemampuan. Namun, fakta bahwa 30% siswa masih berada di kategori cukup menunjukkan perlunya diversifikasi strategi pembelajaran untuk mengakomodasi perbedaan gaya dan kecepatan belajar.

Pemahaman siswa terhadap materi amanah sangat dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Proses pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*) menurut Ausubel (1963) terjadi ketika siswa mampu menghubungkan informasi

baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Dalam konteks materi amanah, pembelajaran akan lebih efektif apabila guru mampu mengaitkan konsep amanah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits dengan pengalaman nyata siswa sehari-hari. Pendekatan kontekstual semacam ini memungkinkan terjadinya transfer pembelajaran yang lebih kuat dari ranah kognitif menuju ranah afektif dan psikomotorik.

Beberapa faktor yang diduga mempengaruhi variasi tingkat pemahaman siswa dapat diidentifikasi berdasarkan hasil penelitian ini. Faktor internal yang berperan antara lain adalah motivasi belajar, kesiapan kognitif, dan latar belakang pengetahuan agama siswa. Siswa yang memiliki fondasi pengetahuan agama yang kuat dari keluarga atau lingkungan sosial cenderung lebih mudah menyerap dan memahami materi amanah karena memiliki kerangka referensi yang lebih kaya. Faktor eksternal yang berpengaruh meliputi kualitas interaksi pembelajaran, ketersediaan sumber belajar, serta lingkungan madrasah yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai keagamaan.

Temuan penelitian ini juga memiliki implikasi penting bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Fakta bahwa 30% siswa masih berada di kategori cukup mengisyaratkan perlunya inovasi dalam metode dan pendekatan pembelajaran. Penelitian Nur Aini (2021) telah membuktikan bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan. Oleh karena itu, guru Al-Qur'an Hadits di MAN 8 perlu mempertimbangkan untuk mengintegrasikan metode-metode pembelajaran aktif, seperti diskusi berbasis kasus, simulasi situasi amanah dalam kehidupan nyata, atau project-based learning yang mengharuskan siswa mengaplikasikan nilai amanah dalam konteks konkret.

Keterkaitan antara hasil penelitian dengan teori pendidikan karakter Lickona (1991) juga patut diperhatikan. Lickona mengemukakan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mencakup tiga komponen: moral knowing (mengetahui kebaikan), moral feeling (merasakan kebaikan), dan moral action (berbuat kebaikan). Data penelitian menunjukkan bahwa siswa pada umumnya telah mencapai komponen moral knowing dengan cukup baik, sebagaimana tercermin dari nilai kognitif yang memuaskan. Namun, tantangan terbesar tetap pada transformasi dari moral knowing menuju moral feeling dan moral action, yang memerlukan pendekatan pedagogis yang lebih holistik dan berkesinambungan. Oleh karena itu, evaluasi pemahaman materi amanah idealnya tidak hanya mengukur dimensi kognitif, tetapi juga dimensi afektif dan perilaku siswa.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman siswa pada materi bertanggung jawab menjaga amanah dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di kelas XI MAN 8 tergolong baik. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata nilai kelas sebesar 83,85 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 70%. Secara kategoris, 30% siswa berada pada kategori sangat baik (nilai 90-100), 40% pada kategori baik (nilai 80-89), dan 30% pada kategori cukup (nilai 70-79), serta tidak ada siswa yang berada pada kategori kurang.

Meskipun hasil secara umum tergolong positif, penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa masih terdapat 30% siswa yang memerlukan perhatian dan bimbingan lebih intensif untuk meningkatkan pemahaman mereka. Faktor-faktor yang mempengaruhi variasi tingkat pemahaman siswa meliputi motivasi belajar, latar belakang pengetahuan keagamaan, kualitas proses pembelajaran, dan kemampuan guru dalam mengontekstualisasikan nilai amanah dalam kehidupan nyata siswa.

Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Al-Qur'an Hadits, khususnya pada materi amanah, disarankan agar guru mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, aktif, dan reflektif. Selain itu, evaluasi pembelajaran tidak cukup hanya mengukur aspek kognitif, melainkan perlu diperluas untuk mencakup aspek afektif dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian lanjutan dengan melibatkan instrumen yang lebih beragam dan sampel yang lebih luas juga sangat diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang efektivitas pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam membentuk karakter amanah peserta didik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Ghazali, A. H. M. (2012). *Ihya Ulumuddin* (Terjemahan). Bandung: Mizan Pustaka.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ausubel, D. P. (1963). *The Psychology of Meaningful Verbal Learning*. New York: Grune & Stratton.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. New York: David McKay Company.

- Departemen Agama RI. (2006). Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis untuk Madrasah Aliyah. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. (2014). Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab. Jakarta: Kemenag RI.
- Fatimah, S. (2019). Tingkat Pemahaman Siswa terhadap Materi Akhlak Terpuji dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 145-162.
- Kemendikbud. (2013). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Nur Aini. (2021). Efektivitas Pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Nilai Amanah di MTs Negeri 1 Semarang. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 19(1), 78-95.
- Peraturan Menteri Agama RI No. 912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.
- Sudjana, N. (2011). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syarif, A. (2020). Analisis Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MAN 2 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 5(2), 201-218.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.